

## IBU (Analisis Psikologi Indigenius terhadap Siswa SMKN 1 Metro)

**Endah Wulantina**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Metro

[endahwulantina@metrouniv.ac.id](mailto:endahwulantina@metrouniv.ac.id)

Diterima, April, 2020	Direvisi, Mei, 2020	Diterbitkan, Juni, 2020
-----------------------	---------------------	-------------------------

**Abstract:** Mothers play a very important role in the development of children. The lack of a mother's role in fulfilling a child's basic needs will certainly have a bad impact on the child. Parent's love is sometimes interpreted differently by a child. The purpose of this research is to find out the reasons for respecting mothers from the perspective of the child. This research is a survey research with descriptive qualitative analysis method. The research subjects were 90 students in SMKN 1 Metro. Data analysis used the approach Indigenous Psychology, with coding, categorization, and frequency. Based on the responses of respondents about the reasons why respect for mothers there are eight answers, namely: 1) the mother is a person who has conceived, given birth and cared for children with sincerity all the time (48.89%); 2) The mother has guided, educated and provided knowledge (7.78%); 3) The mother is a very significant person (15.56%); 4) Mother is a hero / person who is very responsible for life (5.55%); 5) Mother is the backbone of the family (2.22%); 6) Respect for the mother is an obligation (10%); 7) Mother is always there for her child (1,11%). The results of this study have implications for family empowerment programs, especially mothers and expectant mothers to be respected by children.

**Keywords:** Mother, Indigenous Psychology

**Abstrak:** Ibu memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar seorang anak tentunya akan berdampak buruk bagi anak tersebut. Kasih sayang orang tua terkadang diartikan lain oleh seorang anak. Tujuan penelitian adalah mencari tahu alasan menghargai ibu dari perspektif anak. Penelitian ini adalah penelitian survey dengan metode analisis kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah remaja di SMKN 1 Metro berjumlah 90 orang siswa. Analisis data menggunakan pendekatan *Indigenous Psychology*, dengan koding, kategorisasi, dan frekuensi. Berdasarkan tanggapan responden tentang alasan mengapa menghargai ibu terdapat delapan jawaban yaitu: 1) ibu adalah orang yang telah mengandung, melahirkan dan merawat anak dengan ikhlas sepanjang masa (48,89%); 2) Ibu telah membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan (7,78%); 3) Ibu orang yang sangat berarti (15,56%); 4) Ibu adalah pahlawan/orang yang sangat berjasa bagi kehidupan (5,55%); 5) Ibu adalah tulang punggung keluarga (2,22%); 6) Menghargai ibu adalah sebuah kewajiban (10%); 7) Ibu selalu ada untuk anaknya (1,11%). Hasil penelitian ini berimplikasi pada program pemberdayaan keluarga, khususnya ibu dan calon ibu supaya dihargai oleh anak.

**Kata Kunci:** Ibu, Psikologi Indigenius

### LATAR BELAKANG

Orangtua di dalam kehidupan anak memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting. Tanggung jawab orangtua tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan secara fisik, namun

juga ada tanggung jawab pendidikan yang harus diperankan oleh orangtua. Diantara tanggung jawab tersebut adalah tanggung jawab pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual, pendidikan mental, pendidikan sosial sampai pada pendidikan seks<sup>1</sup>. Ibnuul Qayyim dalam Suwaid<sup>2</sup> mengatakan bahwa barang siapa yang dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkannya begitu saja, berarti dia telah melakukan suatu kejahatan yang sangat besar.

Di dalam keluarga salah satu individu yang berperan sangat penting dalam pengasuhan anak adalah ibu. Ibu memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Ibu merupakan sekolah paling utama dalam pembentukan kepribadian dan moral seorang anak. Menurut Holmes and Cavalo dalam Lestari, Faturochman, Kim<sup>3</sup> bahwa anak mengembangkan rasa percaya dari pengasuhnya yang biasanya dilakukan oleh Ibu, perkembangan rasa percaya dalam suatu hubungan biasanya terjadi dalam proses yang melalui tahapan yang melibatkan interaksi sosial dan pengalaman dengan seseorang yang membuat orang tersebut tergantung khususnya pada situasi yang memuaskan ketika orang tersebut memenuhi kebutuhannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>4</sup> ibu memiliki arti 1) wanita yang telah melahirkan seseorang; 2) sebutan untuk wanita yang sudah bersuami; 3) panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami ataupun yang belum; 4) bagian yang pokok; 5) yang utama diantara beberapa hal yang lain, yang utama. Sedangkan kata ibu menurut Abu Al'Aina Al Mardhiyah adalah menerangkan pada status mulia yang disandang oleh wanita normal, dimana ibu menjadi tumpuan harapan penerus generasi (Widyastuti, A & Munthe, R.A, 2019)<sup>5</sup>.

Munirah<sup>6</sup> mengatakan bahwa seorang ibu berperan dalam membentuk karakter anak, untuk melakukan tugas ini, ibu dapat melakukan hal seperti memberi nama yang baik, memaksimalkan perkembangan otak anak, melatih kemandirian di dalam rumah, berkomunikasi secara sehat dengan anak, serta menjadikan alam sebagai sekolah bagi anak. Sedangkan menurut Park<sup>7</sup> Ibu merupakan orang yang paling banyak menghabiskan waktu dalam<sup>2</sup> aktivitas rutin

---

<sup>1</sup> Nasih Ulwan, A. (2015). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.

<sup>2</sup> Suwaid, M. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.

<sup>3</sup> Lestari, S., Faturochman, & Kim, U. (2010). Trust in Parent-Child Relationship Among Undergraduate Student: Indigenous Psychological Analysis. *Jurnal Psikologi*. Volume 32, No, 2, Desember 2010: 140-152

<sup>4</sup> KBBI, (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [online]. <https://kbbi.web.id/ibu>, diakses pada tanggal 5 April 2019.

<sup>5</sup> Widyastuti, A., & Munthe, R. A. (2019). MENGAPA MENGHARGAI IBU? Analisis Psikologi Indijinus pada Pelajar Sekolah Menengah Atas di Provinsi Riau. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*, 18(2), 171-186.

<sup>6</sup> Munirah. (2014). Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam. *Auladuna*, 1(2), 253-264.

<sup>7</sup> Mallers, M. H., Neupert, S. D., Charles, S. T., & Almaeda, D. M. (2010). Perceptions of Childhood Relationships with Mother and Father: Daily Emotional and Stressor Experiences in

perawatan anak. Ibu juga merupakan sumber utama dalam kenyamanan dan keamanan fisik anak<sup>8</sup>.

Diener and Diener<sup>9</sup> menyatakan bahwa hubungan dekat secara emosional dengan ibu telah dibangun dari bayi. Kedekatan emosional ini membuat anak merasa aman dan nyaman ketika bersama ibu. Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh ibu dapat memberikan rasa percaya diri pada anak dan membuat anak berkembang dengan baik.

Kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar seorang anak tentunya akan berdampak buruk bagi anak tersebut. Para ahli pendidikan mengakui bahwa apabila seorang anak diperlakukan dengan keras dan kasar oleh orangtua, dididik dengan pukulan keras dan celaan yang menyakitkan maka akan muncul ketakutan dan kecemasan dalam tingkah laku dan perbuatan si anak<sup>10</sup>.

Perilaku dan perbuatan anak terhadap ibunya terkadang tidak sejalan dengan pemikiran ibu. Sering ditemukan bahwa seorang anak salah persepsi dalam mengartikan perhatian yang diberikan oleh ibu. Ketika ibu meminta anak untuk belajar dengan giat, terkadang anak mengartikan bahwa ibu tidak memahami keinginan anak. Saat ibu berkomunikasi dengan anak remajanya, kadang berakhir dengan pertengkaran. Hal ini bisa saja menjadi faktor penyebab seorang anak tidak menghargai ibunya. Oleh karena itu, perlu diteliti bagaimana peran ibu dalam keluarga dilihat dari perspektif anak dengan mengetahui alasan mereka menghargai ibunya. Harapannya adalah ibu bisa menjalankan perannya dengan tidak mengabaikan kebutuhan anak.

Penelitian ini berfokus pada pada siswa sekolah menengah kejuruan, dimana perkembangan kognitif remaja menurut Piaget, sudah mencapai tahap operasi formal (operasi = kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Berbeda dengan cara berpikir anak-anak yang tekanannya kepada kesadaran sendiri. Remaja mampu menggunakan abstraksi dan mampu membedakan yang nyata dan konkrit dengan yang abstrak dan mungkin. Kemampuan untuk menguji hipotesis dan bernalar secara ilmiah<sup>11</sup>.

---

Adulthood. *Journal of Developmental Psychology*, 46(06), 1651- 1661.

<sup>8</sup> Maller, M. H., Neupert, S. D., Charles, S. T., & Almaeda, D. M. (2010). Perceptions of Childhood Relationships with Mother and Father: Daily Emotional and Stressor Experiences in Adulthood. *Journal of Developmental Psychology*, 46(06), 1651- 1661.

<sup>9</sup> Diener, E. & Diener, R. B. (2008). *Happiness: Unlocking the Mysteries of Psychological Wealth*. USA: Blackwell Publishing.

<sup>10</sup> Nasih Ulwan, A. (2015). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.

<sup>11</sup> Didik, K. P. (2018). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan MATEMATIKA TEKNIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

<sup>12</sup> Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survey dengan metode analisis kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah remaja di SMKN 1 Metro berjumlah 90 orang siswa. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *purposive sampling*<sup>12</sup>. Tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Sampel yang dipilih disesuaikan dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu remaja dengan rentang usia 15–18 tahun dan belum menikah serta dibesarkan oleh ibu atau ayah dan ibu. Ketentuan jumlah sampel berdasarkan saturasi, artinya peneliti akan berhenti menambah subjek penelitian jika mendapatkan data yang sama secara terus menerus pada partisipan yang berbeda-beda.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan pertanyaan tertutup, yaitu “Apakah anda menghargai Ibu?” kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan terbuka “Tuliskan alasan mengapa anda menghargai Ibu?”. Analisis data menggunakan pendekatan *Indigenous Psychology*, dengan koding, kategorisasi, dan frekuensi. Dimulai dengan mengkodekan seluruh jawaban subjek, kemudian mengkategorisasikan jawaban-jawaban tersebut dalam kategori-kategori jawaban yang sama, setelah didapatkan kategori-kategori jawaban selanjutnya dicari frekuensi dari jawaban- jawaban subjek tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase apakah responden menghargai ibu dan alasan mereka menghargai ibu dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Tanggapan apakah responden menghargai ibu

Sumber: Data olahan Penelitian

Apakah Anda Menghargai Ibu?	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	90	100
Tidak	0	0
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Dari tabel 1 terlihat bahwa semua responden menghargai ibu. Tidak ada seorang pun dari responden yang tidak menghargai Ibu. Alasan responden menghargai ibu dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini. Tabel 2. Tanggapan responden tentang alasan mengapa menghargai ibu

Alasan Menghargai Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Ibu adalah orang yang telah mengandung, melahirkan dan merawat anak dengan ikhlas sepanjang masa	44	48,89
Ibu telah membimbing, mendidik dan memberikan	7	7,78

ilmu pengetahuan		
Ibu orang yang sangat berarti	14	15,56
Ibu adalah pahlawan/orang yang sangat berjasa bagi kehidupan	14	15,56
Ibu adalah tulang punggung keluarga	2	2,22
Ibu selalu ada untuk anaknya	1	1,11
Menghargai ibu adalah sebuah kewajiban	9	10
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber: Data olahan Penelitian

Berdasarkan tanggapan responden tentang alasan mengapa menghargai ibu terdapat delapan jawaban yaitu: 1) ibu adalah orang yang telah mengandung, melahirkan dan merawat anak dengan ikhlas sepanjang masa (48,89%); 2) Ibu telah membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan (7,78%); 3) Ibu orang yang sangat berarti (15,56%); 4) Ibu adalah pahlawan/orang yang sangat berjasa bagi kehidupan (5,55%); 5) Ibu adalah tulang punggung keluarga (2,22%); 6) Menghargai ibu adalah sebuah kewajiban (10%); 7) Ibu selalu ada untuk anaknya (1,11).

Berdasarkan hasil tanggapan responden di atas, terlihat bahwa alasan terbesar menghargai ibu adalah karena ibu orang yang telah mengandung, melahirkan dan merawat anak dengan ikhlas sepanjang masa. Kasih sayang yang telah diberikan oleh ibu menjadi alasan mengapa mereka dihargai. Menurut wanita yang pertama kali menjadi ibu bahwa ibu yang baik dipersepsikan sebagai ibu yang: (1) sabar dalam merawat anak (2) memiliki tanggung jawab untuk merawat anaknya sendiri, (3) mampu membagi waktu dengan baik, dan (4) memprioritaskan kebutuhan anaknya dari kebutuhan dirinya sendiri<sup>13</sup>. Peran ibu juga dijalankan dari mulai anaknya lahir sampai pada usia baligh. Pada masa anak baru lahir hal ini meliputi menyusui anaknya hingga dua tahun<sup>14</sup>, serta menjamin pola makan, minum serta istirahat yang cukup untuk anak. Menurut Setiono orangtua bertanggung-jawab terhadap perawatan, pendidikan dan kesejahteraan umum anak-anaknya, ibu diasosiasikan sebagai perawat dan ayah berperan dalam interaksi bermain<sup>15</sup>.

Alasan kedua mengapa menghargai ibu adalah karena ibu adalah pahlawan/ orang yang sangat berjasa bagi kehidupan. Karena ibu adalah orang yang akan selalu sigap setiap waktu, selalu mendengarkan keluh kesah anak-anaknya dalam pelbagai macam keadaan. Ibu yang rela berkorban mati sampai titik penghabisan. Ibu memperlakukan anaknya istimewa hingga dewasa, meski kadang dikecewakan<sup>16</sup>. Kedekatan emosional antara ibu dan anak membuat anak merasa

<sup>13</sup> Afiyanti, Y. (2003). Persepsi Menjadi Ibu yang Baik: Suatu Pengalaman Wanita Pedesaan Pertama Kali Menjadi Seorang Ibu. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 7(2), 54–60.

<sup>14</sup> Suwaid, M. (2004). Mendidika Anak Bersama Nabi. Solo: Arafah Pustaka.

<sup>15</sup> Fernando, T., & Elfida, D. (2017). Kedekatan Remaja Pada Ibu: Pendekatan Indigenous Psychology Adolescent closeness in Mother: Approach Indigenous Psychology Father Interdependence Physical dependence Mother Interdependence Psychological bond. *Jurnal Psikologi*, 13(2013).

<sup>16</sup> Pradyitha Diputri, C. Ibu, Pahlawan Sesungguhnya. *Harian Rakyat Cirebon*, edisi 24 Desember 2014.

aman dan nyaman ketika bersama ibu. Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh ibu dapat memberikan rasa percaya diri pada anak dan membuat anak berkembang dengan baik. Figur yang membentuk respek dan menciptakan kedekatan ialah figur ibu yang menginspirasi, mampu dijadikan panutan serta teladan bagi remaja sehingga ibu menjadi tokoh idaman yang sesuai dengan harapan remaja.

Alasan ketiga mengapa menghargai ibu adalah karena Ibu orang yang sangat berarti. Ibu dianggap sebagai tokoh penting dalam mendukung keberhasilan anaknya (Lestari, Faturochman & Kim, 2010)<sup>17</sup>. Kedekatan dapat terbentuk melalui kebermaknaan berupa rasa terima kasih, keluhuran budi, hubungan langsung melalui pengasuhan, rasa kasih sayang serta pengorbanan yang ibu lakukan. Melalui ikatan emosional dan figur, remaja merasa bahwa segala yang telah ibu lakukan membuat ibunya menjadi begitu berarti yang selanjutnya menciptakan respek (rasa hormat) terhadap ibunya<sup>18</sup>.

Alasan keempat mengapa menghargai ibu adalah karena menghargai ibu adalah sebuah kewajiban. Ketika Rasulullah SAW ditanya oleh seorang laki-laki: “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan baktiku?” Beliau menjawab: “Ibumu”, laki-laki itu bertanya lagi, “kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab: “Ibumu” ia bertanya lagi, “kemudian siapa?” Beliau menjawab, “Ibumu”. Orang tersebut bertanya lagi, “kemudian siapa?” Beliau menjawab, “Bapak mu” (HR. Bukhari dan Muslim dalam Al-jaza’iri, 2009)<sup>19</sup>.

Alasan kelima mengapa menghargai ibu adalah karena ibu telah membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan. Peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain yaitu ibu berperan sebagai pendidik ketauhidan, ibu berperan sebagai teladan, ibu berperan sebagai pengawas<sup>20</sup>. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai dari peran ibu dalam memberikan pendidikan kepada anaknya sebagai generasi penerus

<sup>17</sup> Lestari, S., Faturochman, & Kim, U. (2010). Trust in Parent-Child Relationship Among Undergraduate Student: Indigenous Psychological Analysis. *Jurnal Psikologi*. Volume 32, No, 2, Desember 2010: 140-152

<sup>18</sup> Fernando, T., & Elfida, D. (2017). Kedekatan Remaja Pada Ibu : Pendekatan Indigenous Psychology Adolescent closeness in Mother : Approach Indigenous Psychology Father Interdependence Physical dependence Mother Interdependence Psychological bond. *Jurnal Psikologi*, 13(2013).

<sup>19</sup> Bakar Jabir Al jaza’iri, A. (2016). Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal dalam Islam. Jakarta: Darul Haq.

<sup>20</sup> Syahid, I. M. (2015). Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain. *Skripsi*, 1-117.

<sup>21</sup> Zahrok, S., & Wayan Suarmini, N. (2014). Peran Perempuan dalam Keluarga. *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"* 61-65.

<sup>22</sup> Maulina, F. (2014). Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Status Kerja Ibu Di Kecamatan Reban Kabupaten Batang. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 9-17.

<sup>23</sup> Widyastuti, A., & Munthe, R. A. (2019). MENGAPA MENGHARGAI IBU? Analisis Psikologi Indijinus pada Pelajar Sekolah Menengah Atas di Provinsi Riau. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*, 18(2), 171-186.

bangsa<sup>21</sup>.

Alasan keenam mengapa menghargai ibu yaitu ibu adalah tulang punggung keluarga. Melihat sosok ibu yang bekerja keras untuk mencari nafkah ini yang membuat seorang anak merasa harus menghargai ibunya. Status seorang ibu apakah sebagai ibu bekerja atau tidak bisa memberikan dampak terhadap kemandirian anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulina, F<sup>22</sup> menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari status kerja ibu. Seorang anak yang ibunya bekerja cenderung harus lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

Alasan ketujuh mengapa menghargai ibu adalah karena Ibu selalu ada untuk anaknya. Keberadaan seorang ibu disisi anaknya akan memberikan efek yang besar dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak. Menurut Bolwby dalam Widyastuti, A., & Munthe, R. A<sup>23</sup> kehadiran ibu dapat membentuk pola kelekatan kepada anak, anak dengan pola kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) akan menangis histeris jika ditinggalkan oleh ibu hingga ibu kembali dan biasanya akan menolak dan menghindari ibu ketika ibu kembali. Anak dengan pola kelekatan aman (*secure attachment*) ketika ditinggal oleh ibu akan mengeksplor mainan yang ada disekitarnya dan ketika ibu kembali anak akan menunjukkan perasaan bahagia.

Diantara kebutuhan dasar anak adalah 1) kebutuhan fisik-biologis yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan seperti: nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh & lingkungan, pakaian, pelayanan/pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, olahraga, bermain dan beristirahat; 2) Kebutuhan kasih sayang dan emosi, ini diwujudkan dengan kontak fisik (kulit/mata) dan psikis sedini mungkin, misalnya dengan menyusui bayi secepat mungkin segera setelah lahir; 3) Kebutuhan Stimulasi, untuk memperoleh perkembangan yang optimal, anak perlu 'diasah' melalui kegiatan stimulasi dini untuk mengembangkan sedini mungkin kemampuan sensorik, motorik, emosi-sosial, bicara, kognitif, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral dan spiritual<sup>24</sup>.

## SIMPULAN

Berdasarkan tanggapan responden tentang alasan mengapa menghargai ibu terdapat delapan jawaban yaitu: 1) ibu adalah orang yang telah mengandung, melahirkan dan merawat anak dengan ikhlas sepanjang masa (48,89%); 2) Ibu telah membimbing, mendidik dan

---

<sup>24</sup> Fitriyani, F., Nurwati, N., & Humaedi, S. (2016). Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13626>

memberikan ilmu pengetahuan (7,78%); 3) Ibu orang yang sangat berarti (15,56%); 4) Ibu adalah pahlawan/orang yang sangat berjasa bagi kehidupan (5,55%); 5) Ibu adalah tulang punggung keluarga (2,22%); 6) Menghargai ibu adalah sebuah kewajiban (10%); 7) Ibu selalu ada untuk anaknya (1,11).

Alasan terbesar menghargai ibu adalah karena ibu orang yang telah mengandung, melahirkan dan merawat anak dengan ikhlas sepanjang masa. Hasil penelitian ini harapannya dapat berimplikasi pada program pemberdayaan keluarga, khususnya ibu dan calon ibu supaya dihargai oleh anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2003). Persepsi Menjadi Ibu yang Baik: Suatu Pengalaman Wanita Pedesaan Pertama Kali Menjadi Seorang Ibu. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 7(2), 54–60.
- Bakar Jabir Al jaza'iri, A. (2016). *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Didik, K. P. (2018). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan MATEMATIKA TEKNIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN ( SMK )*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Diener, E. & Diener, R. B. (2008). *Happiness: Unlocking the Mysteries of Psychological Wealth*. USA: Blackwell Publishing.
- Fernando, T., & Elfida, D. (2017). Kedekatan Remaja Pada Ibu : Pendekatan Indigenous Psychology Adolescent closeness in Mother : Approach Indigenous Psychology Father Interdependence Physical dependence Mother Interdependence Psychological bond. *Jurnal Psikologi*, 13(2013).
- Fitriyani, F., Nurwati, N., & Humaedi, S. (2016). Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13626>
- KBBI, (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [online]. <https://kbbi.web.id/ibu>, diakses pada tanggal 5 April 2019.
- Lestari, S., Faturochman, & Kim, U. (2010). Trust in Parent-Child Relationship Among Undergraduate Student: Indigenous Psychological Analysis. *Jurnal Psikologi*. Volume 32, No, 2, Desember 2010: 140-152
- Mallors, M. H., Neupert, S. D., Charles, S. T., & Almaeda, D. M. (2010). Perceptions of Childhood Relationships with Mother and Father: Daily Emotional and Stressor Experiences in Adulthood. *Journal of Developmental Psychology*, 46(06), 1651- 1661.
- Maulina, F. (2014). Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Status Kerja Ibu Di Kecamatan Reban Kabupaten Batang. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 9–

17.

- Munirah. (2014). Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam. *Auladuna*, 1(2), 253-264.
- Nasih Ulwan, A. (2015). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Pradyitha Diputri, C. Ibu, Pahlawan Sesungguhnya. *Harian Rakyat Cirebon*, edisi 24 Desember 2014.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suwaid, M. (2004). *Mendidika Anak Bersama Nabi*. Solo: Arafah Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Syahid, I. M. (2015). Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain. *Skripsi*, 1–117.
- Widyastuti, A., & Munthe, R. A. (2019). MENGAPA MENGHARGAI IBU ? Analisis Psikologi Indijinus pada Pelajar Sekolah Menengah Atas di Provinsi Riau. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*, 18(2), 171–186.
- Zahrok, S., & Wayan Suarmini, N. (2014). Peran Perempuan dalam Keluarga. *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"* 61–65.